

PENERAPAN KONSEP ARSITEKTUR HUMANISME DALAM DESAIN RUTAN KELAS I, SURAKARTA

Novara Diva Nabillaristi; Fadhilla Tri Nugrahaini
Prodi Teknik Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Muhammadiyah Surakarta

Abstrak

Rutan maupun lapas di Indonesia sebagian besar mengalami overcrowded yang diakibatkan oleh daya tampung rutan maupun lapas yang tidak setara dengan jumlah tahanan. Hal tersebut mengakibatkan para pengguna atau tahanan tidak mendapatkan perlakuan yang layak dari segi fasilitas maupun faktor lainnya. Karenanya, lingkungan hidup dalam rutan menjadi kurang produktif dalam hal pembinaan, terjadi kejahatan dalam rutan hingga masalah kesehatan. Oleh sebab itu perlu adanya perencanaan perancangan pada rutan yang sesuai dengan kehidupan maupun aktifitas yang terjadi didalamnya. Konsep arsitektur humanisme dirasa perlu diterapkan dalam perancangan ini mengingat keadaan rutan yang jauh dari kata sejahtera. Teori arsitektur humanisme ini sendiri memiliki tujuan berupa konsep arsitektur yang mengedepankan manusia sebagai pengguna dalam desain yang akan dibuat. Kategori humanisme terdiri dari kebutuhan pokok manusia yang berupa kebutuhan fisiologis, keamanan, kasih sayang, dihargai, aktualisasi diri, memahami dan estetika. Berdasarkan kategori tersebut apabila digabungkan dengan teori Vitruvius akan menjadi konsep arsitektur humanis yang baik.

Kata Kunci: Rutan, Arsitektur, Humanisme

Abstract

Detention centers and prisons in Indonesia are mostly overcrowded due to the capacity of detention centers and prisons that are not equal to the number of detainees. This results in users or detainees not getting proper treatment such as facilities and other factors. Therefore, the living environment in the detention center becomes less productive in terms of guidance, crime occurs in the detention center to health problems. Therefore, it is necessary to plan the design of the detention center by the life and activities that occur in it. The concept of humanism architecture is necessary to be applied in this design considering the state of the detention center which is far from prosperous. The theory of humanism architecture itself has a goal in the form of an architectural concept that prioritizes humans as users in the design to be created. The humanism category consists of basic human needs in the form of physiological needs, security, affection, respect, self-actualization, understanding, and

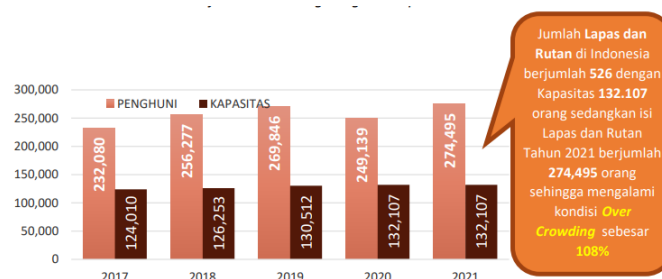
aesthetics. Based on these categories, when combined with Vitruvius' theory, it will be a great humanist architecture concept.

Keywords: Prison, Architecture, Humanism

1. PENDAHULUAN

Lembaga pemasyarakatan atau Rutan memiliki definisi yaitu dalam UU No. 12 Tahun 1995 pasal 1 ayat 3, LAPAS atau yang disebut Lembaga pemasyarakatan merupakan tempat narapidana dan anak didik pemasyarakatan melaksanakan pembinaannya. Sedangkan berdasarkan PP No. 27 Tahun 1983 Pasal 1, RUTAN atau rumah tahanan merupakan tempat tersangka maupun terdakwa ditahan selama proses penyidikan, penuntutan dan pemeriksaan pada sidang pengadilan dilaksanakan. Berdasarkan pemaparan di atas, para tersangka yang telah dijatuhi hukuman nantinya akan dipindahkan ke lapas setelah berada di rutan. Namun kenyataannya, kerap kali rutan juga digunakan menjadi fungsi lapas mengakibatkan kondisi rutan menjadi *overcrowded*. Kondisi rutan maupun lapas yang *overcrowded* ini akibat dari kapasitas lapas yang tidak sesuai dengan tingkat kriminalitas di Indonesia sehingga tidak jarang rutan memiliki 2 fungsi yang berbeda yaitu menjadi rutan sekaligus lapas. Berdasarkan Badan Pusat Statistik, tingkat kriminalitas di Indonesia pada tahun 2022 terbilang menurun dari tahun-tahun sebelumnya sebanyak 239.841 kejadian sejak tahun 2021 (Direktorat Statistik Ketahanan Nasional, 2022).

Berdasarkan data yang dirilis oleh Direktorat Jendral Pemasyarakatan, pada tahun 2021 lapas maupun rutan di Indonesia mengalami *overcrowded* sebanyak 108% dengan jumlah 274,495 orang pada kapasitas lapas maupun rutan hanya 132,107 orang.



Gambar 1. Total Jumlah Penghuni Lapas di Indonesia
Sumber: (Laporan Tahunan Dikjenpas 2022)

Kondisi *overcrowded* ini dapat mengakibatkan berbagai macam masalah baru seperti yang ada pada Peraturan Menteri Hukum dan HAM No. 11 Tahun 2017 mengenai Grand Design Overcrowded menyatakan dampak dari *overcrowded* berupa hak dasar narapidana/tahanan tidak tercukupi secara maksimal, penyimpangan perilaku, pelarian pelanggaran HAM, kerusakan hingga dapat terjadi kebakaran. Kondisi *overcrowded* ini merupakan masalah yang diakibatkan dari jumlah tingkat kejahatan yang tinggi tidak diikuti dengan jumlah kapasitas rutan/lapas yang memadai, regulasi pemidanaan terhadap pelaku tindak pidana yang sulit untuk diperbarui serta pola hubungan antar penegak hukum dimana sistem perdilan pidana tidak berjalan dengan semestinya karena aparat hukum memiliki sistem kewenangan yang berbeda-beda. Untuk menangani masalah tersebut perlu dilakukan diantaranya:

- a. Penataan regulasi
- b. Pemberdayaan SDM
- c. Peningkatan sarana dan prasarana
- d. Penguatan kelembagaan

Dengan adanya rencana untuk penanganan masalah *overcrowded* diharapkan tujuan dari pemsyarakatan dapat berjalan dengan efektif.

Berdasarkan berita Kompas tanggal 24 Febuari 2023, Rutan Surakarta rencannya akan dipindahkan ke daerah Karanganyar, Wilayah Ngawroh, Tegalgede, Jawa Tengah karena kapasitas Rutan yang telah melebihi kapasitas yaitu 600 orang lebih sehingga rutan ini akan diperluas hingga dapat menampung kira-kira 1000 orang agar kenyamanan warga binaan dapat terpenuhi (Kompas, 2023). Berdasarkan UU Pemasyarakatan Pasal 2 No.5 dalam konsep pemasyarakatan, narapidana merupakan manusia yang merupakan subjek yang sewaktu-waktu dapat melakukan kesalahan yang dapat dikenai pidana sehingga tidak harus perlu diberantas. Narapidana juga merupakan manusia yang memiliki potensi yang dapat dikembangkan menjadi lebih produktif sehingga dapat menjadi manusia yang lebih baik (Puspitasari, 2018).

Bentuk pelanggaran HAM cukup sering terjadi pada lingkungan lapas maupun rutan berupa tindakan asusila antar sesama tahanan hingga sipir lapas, penyiksaan, kurangnya perawatan untuk penghuni lapas/rutan, kondisi tempat tinggal yang tidak layak, makanan yang kurang bergizi dan lain sebagainya. Bahkan terdapat kasus penyakit yang dikarenakan kondisi air yang buruk sehingga mengakibatkan penyakit juga kondisi

lingkungan lapas/rutan yang sama buruknya memperparah keadaan (R, Ilza, & Afandi, 2019). Dari masalah yang ada sebaiknya fungsi bangunan yang baik adalah bangunan yang dapat memfasilitasi kegiatan aktifitas dan tujuan dari bangunan tersebut. Di sinilah fungsi teori arsitektur humanisme diterapkan untuk menjadikan manusia sebagai tujuan utama dalam perancangan. Unsur dari humanisme berdasarkan teori Maslow terdiri dari kebutuhan psikologis, keamanan, kasih sayang, kebutuhan untuk dihargai dan aktualisasi diri (Mawere, Mubaya, Reisen, & Stam, 2016).

2. METODE

2.1 Pengumpulan Data

2.1.1 Observasi

Merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan dengan pengamatan langsung pada objek yang diteliti.

2.1.2 Studi Literatur

Studi literatur yang digunakan berasal dari sumber buku, jurnal penelitian, media elektronik yang sesuai dengan topik yang diambil berupa standar fasilitas, bentuk, kapasitas rutan serta konsep humanisme.

2.1.3 Studi Komparatif

Merupakan studi perbandingan dengan bangunan maupun sarana lainnya yang berhubungan dengan contoh seperti Penjara Helden, Mas d'Enric Penitentiary dan Holmsheidi Prison.

2.2 Analisa dan Sintesa

- a. Analisis dengan melakukan identifikasi masalah berdasarkan data yang ada kemudian dilakukan Analisis berdasarkan teori pendukung yang ada yang memiliki keterkaitan dengan permasalahan selanjutnya diambil kesimpulan awal.
- b. Sintesa, kesimpulan dari Analisis yang merupakan hasil dari inti pembahasan yang nantinya digunakan sebagai acuan dalam merancang Rutan Kelas I

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Karanganya merupakan wilayah kabupaten yang berada di Jawa Tengah serta termasuk dalam wilayah Solo Raya yang meliputi daerah Surakarta, Boyolali, Sukoharjo, Wonogiri, Sragen dan Klaten

3.1 Kondisi Iklim

Suhu wilayah Kabupaten Karanganyar memiliki rata-rata suhu antara 18°C-31°C serta memiliki curah hujan yang cukup tinggi sekitar rata-rata 293mm yang terjadi pada bulan Januari serta kelembapan udara pada wilayah ini terbilang tinggi.

3.2 Data Nonfisik

Data jumlah kejahatan yang terjadi di wilayah karesidenan Surakarta pada tahun 2023 berdasarkan data dari Rutan Surakarta adalah sebagai berikut

Tabel 1. Jenis Kejahatan Rutan Surakarta

Jenis kejahatan	Pria	Wanita
Pemalsuan uang	1	
Pemalsuan materai/surat	4	
Pembunuhan	1	
Penganiayaan	11	
Pencurian	55	2
Penggelapan	12	2
Penipuan	19	6
Penadahan	2	
Narkotika	83	10
Korupsi	5	2
Perlindungan anak	21	3
Kesehatan	5	
Merusak barang	1	
Lain-lain	12	1
Jumlah	232	26

Sumber: (Data Rutan Surakarta, 2023)

Jenis kejahatan terbanyak yang terdapat pada Rutan Surakarta adalah narkotika, dimana jenis kejahatan tersebut baik dari laki-laki maupun perempuan memiliki jumlah tahanan paling banyak yaitu laki-laki sebanyak 83 orang dan perempuan 10 orang.

3.3 Pemilihan Tapak

Pemilihan lokasi telah ditentukan berdasarkan kabar dari (Kompas, 2023) bahwa lokasi pemindahan Rutan Surakarta berada di daerah Ngrawoh, Tegalgede, Kecamatan Karanganyar, Kabupaten Karanganyar Jawa Tengah dengan luas tanah 3,2ha. Pemindahan rutan dari Surakarta ke Karanganyar dikarenakan wilayah Kabupaten Karanganyar belum memiliki rutan serta mereka bersedia menghibahkan tanahnya. Dalam rencana perancangan rutan, sebaiknya pemilihan site berada di kawasan yang mudah dijangkau serta sesuai dengan RUTR (Rencana Umum Tata Ruang) pada peraturan wilayah tersebut, dekat dengan institusi bidang penegak hukum, jauh dari area yang kemungkinan terdampak bencana alam, apabila pada daerah tersebut memiliki keterbatasan lahan dalam pembangunan diperizinkan dalam bentuk bertingkat (Noviandaru, 2019).

3.4 Gagasan Perancangan

Berikut beberapa gambaran umum perancangan Rutan Surakarta:

3.4.1 Rutan

- a. Bentuk bangunan berupa blok-blok bangunan yang berbeda (tidak dalam 1 blok besar)
- b. Menerapkan sirkulasi cahaya dan udara alami pada tiap sel
- c. Memisahkan blok bangunan berdasarkan gender dan jenis kejahatan
- d. Pemisahan blok bangunan dan sirkulasi pada tiap zona bangunan
- e. Terdapat *inner courtyard* pada tiap blok
- f. Menyediakan fasilitas penunjang bagi pengunjung narapidana

3.4.2 Arsitektur Humanisme

- a. Menciptakan lingkungan tahanan yang asri sebagai pendukung dalam terapi psikologis dan kenyamanan dalam bertempat tinggal **(KE 2)**
- b. Menciptakan ruang sel dengan kapasitas maksimal 4 orang dengan besaran ruang sesuai standar UNOP dan peraturan perundang-undangan **(KF 1)**
- c. Fasilitas sel berupa kamar mandi dalam, almari, tv dan dipan **(KF 1, KF 3)**
- d. Pemisahan sel berdasarkan golongan kejahatan dan gender **(KK1, KD)**

- e. Menyediakan fasilitas bersama seperti dapur kecil, ruang komunal, kebun, perpustakaan, dsb (**KP2, KF2**).

3.5 Analisa Dan Perancangan

3.5.1 Site Terpilih

Tabel 2. Lokasi Terpilih

Alamat	Jl. Ngrawoh-Matesih, Temu Ireng, Tegalgede, Kec. Karanganyar, Kabupaten Karanganyar, Jawa Tengah 57714
Kondisi	Berupa sawah hijau
Luas	4,3ha
Fasilitas umum terdekat	RSUD Kab. Karanganyar (4,6km) POM Bensin Pertamina (1,5km) Polres Karanganyar (4,1km) Pengadilan Negri (4,2km)

Sumber: (Analisa Pribadi, 2023)



Gambar 2. Site Terpilih

Sumber: (Google Earth, 2023)

3.5.2 Luasan Total Kebutuhan Ruang

Tabel 3. Total Besaran Ruang

Zona	Luas (m ²)
Gedung pertama	249.65
Gedung kedua	819.8

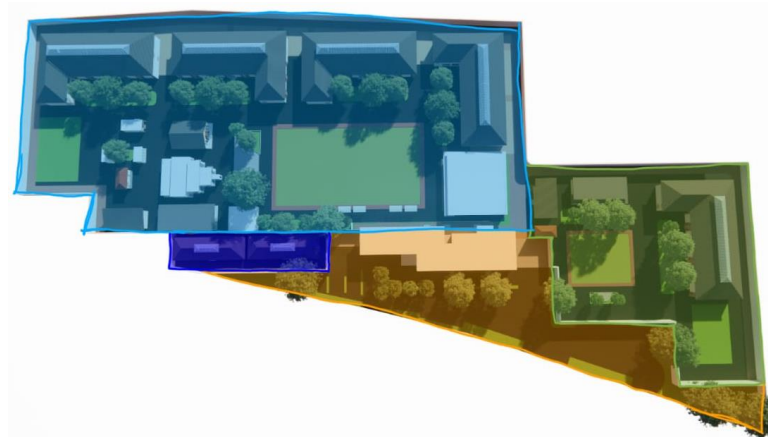
Servis	3427.7
Blok tahanan	9063
Outdoor	1194.4
Parkir	337.5
TOTAL	15,092.05

Sumber: (Analisis Pribadi,2023)

Berdasarkan Peraturan Bupati Karanganyar No. 15 Thn 2011, persyaratan mengenai KDB sebesar 60% karena berada di daerah kawasan padat, serta KLB sebesar 2.4 dan KDH minimal 20%. Ditemukan lantai dasar bangunan yang boleh dibangun maksimal seluas 25800 m², lantai dasar maksimal seluas 79200 m² dan lahan hijau minimal 8600 m².

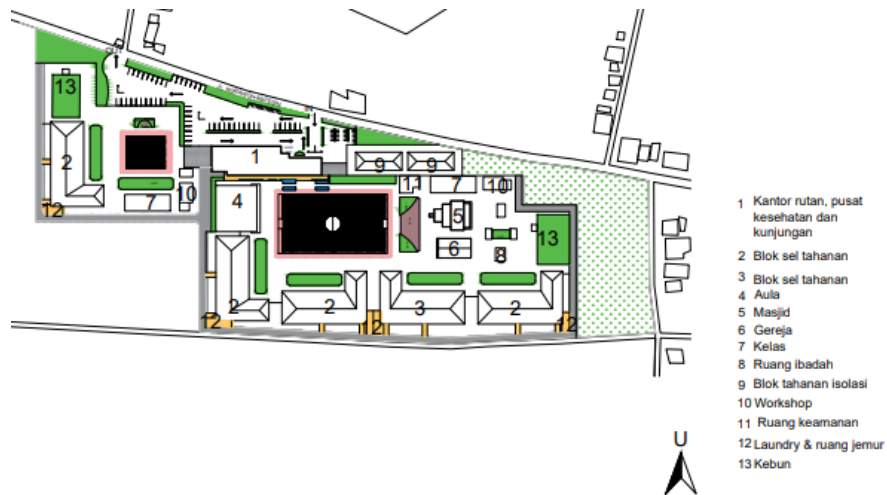
3.5.3 Konsep Perancangan Arsitektur

a. Zonasi dan tata massa bangunan



Gambar 3. Zonasi Bangunan
Sumber: (Hasil Desain, 2023)

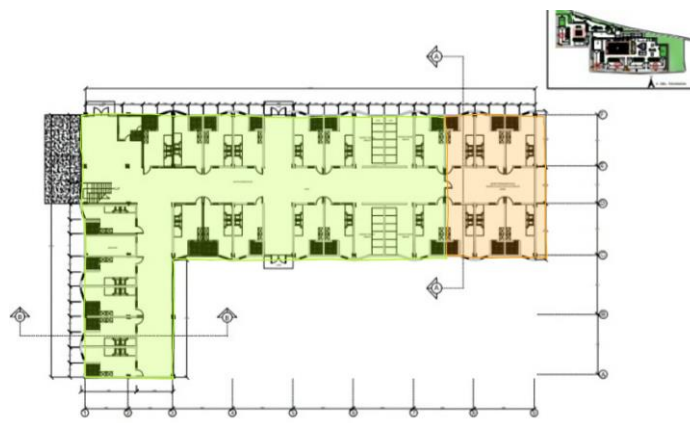
- Blok tahanan laki-laki
- Blok tahanan perempuan
- Blok isolasi
- Zona pengunjung



Gambar 3. Tata Massa Bangunan

Sumber: (Hasil Gambar, 2023)

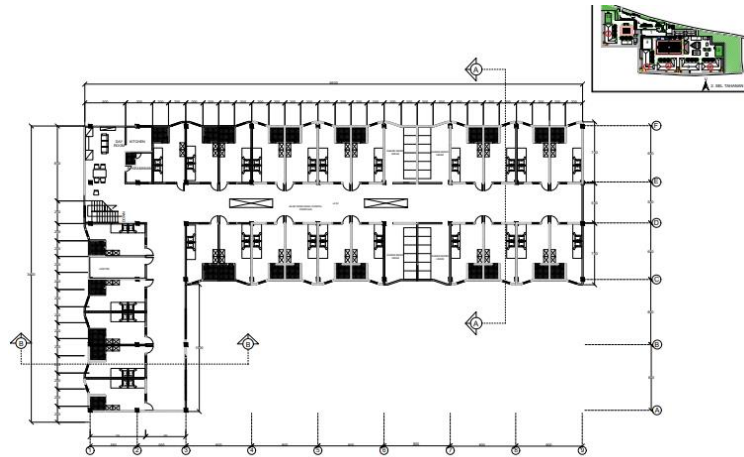
b. Zonasi blok sel tahanan



Gambar 5. Lantai 1 Blok Sel

Sumber: (Hasil Gambar, 2023)

- Blok tahanan pembunuhan, kekerasan
- Blok tahanan narkoba



Gambar 6. Lantai 2 Blok Sel

Sumber: (Hasil Gambar, 2023)

Blok sel tahanan lantai 2 diperuntukkan untuk tahanan dengan jenis kejahatan ringan seperti pencurian, penipuan, pemalsuan dan korupsi.

c. Eksterior gedung utama



Gambar 7. Eksterior Bangunan Utama

Sumber: (Hasil Gambar, 2023)

d. Interior blok sel tahanan



Gambar 8. Interior Sel Tahanan

Sumber: (Hasil Gambar, 2023)

e. Interior ruang kunjungan keluarga



Gambar 9. Ruang Kunjungan Keluarga

Sumber: (Hasil Gambar, 2023)

Ruang kunjungan dibuat seperti ruang pertemuan keluarga agar anak juga bisa bertemu dengan keluarganya namun masih dengan pengawasan oleh bagian keamanan lapas.

f. Konsep pencahayaan dan penghawaan alami



Gambar 10. Pencahayaan & Penghawaan Alami

Sumber: (Hasil Gambar, 2023)

Pencahayaan dan penghawaan alami menggunakan jendela dan roster

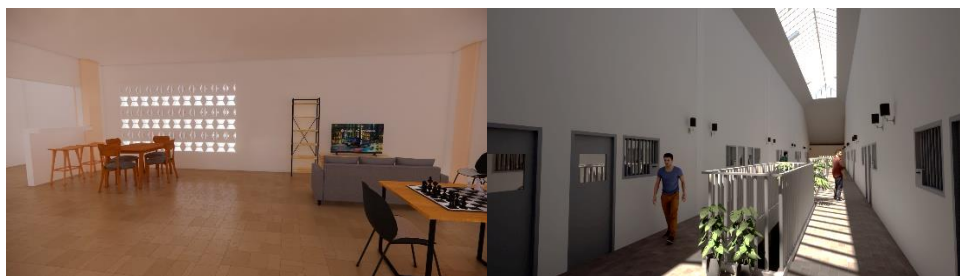
g. Konsep penggunaan warna



Gambar 11. Warna Pada Kamar Sel

Sumber: (Hasil Gambar, 2023)

Penggunaan warna biru dapat menenangkan jiwa penggunaan dan warna kuning turunannya dapat memberikan kesan hangat dan semangat



Gambar 12. Warna Pada Dayroom & Koridor

Sumber: (Hasil Gambar, 2023)

Penggunaan warna putih di koridor sel dan day room agar suasana sel tahanan terang dan tidak suram



Gambar 13. Warna Pada Ruang Kunjungan

Sumber: (Hasil Gambar, 2023)

Penggunaan warna turunan kuning yang diyakini dapat menghangatkan digunakan pada ruang kunjungan.

h. Landscape



Gambar 14. Taman

Sumber: (Hasil Gambar, 2023)



Gambar 15. Innercourtyard

Sumber: (Hasil Gambar, 2023)

4. PENUTUP

Rutan maupun lapas di Indonesia sebagian besar mengalami overcrowded yang diakibatkan oleh daya tampung rutan maupun lapas yang tidak setara dengan jumlah tahanan. Hal tersebut mengakibatkan para pengguna atau tahanan tidak mendapatkan perlakuan yang layak dari segi fasilitas maupun faktor lainnya. Karenanya, lingkungan hidup dalam rutan menjadi kurang produktif dalam hal pembinaan, terjadi kejahatan dalam rutan hingga masalah kesehatan. Oleh sebab itu perlu adanya perencanaan perancangan pada rutan yang sesuai dengan kehidupan maupun aktifitas yang terjadi didalamnya. Konsep arsitektur humanisme dirasa perlu diterapkan dalam perancangan ini mengingat keadaan rutan yang jauh dari kata sejahtera. Teori arsitektur humanisme ini sendiri memiliki tujuan berupa konsep arsitektur yang mengedepankan manusia sebagai pengguna dalam desain yang akan dibuat. Kategori humanisme terdiri dari kebutuhan pokok manusia yang berupa kebutuhan fisiologis, keamanan, kasih sayang, dihargai, aktualisasi diri, memahami dan estetika. Berdasarkan kategori tersebut apabila digabungkan dengan teori Vitruvius akan menjadi konsep arsitektur humanis yang baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Direktorat Statistik Ketahanan Nasional. (2022). *Statistik Kriminal 2022*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Kompas. (2023, Maret 3). *Kompas*. Retrieved from Kompas.id: <https://www.kompas.id/baca/nusantara/2023/02/24/rutan-kelas-i-a-kota-surakarta-dipindah-ke-karanganyar>
- Mawere, M., Mubaya, T. R., Reisen, M. v., & Stam, G. v. (2016). Moslow's Theory of Human Motivation and its Deep Roots in Individualism: Interrogating Maslow's Applicability in Africa.
- Noviandaru, T. (2019). *Perancangan Rumah Tahanan Negara yang Humanis Dengan Konsep Urban Ecology di Surakarta*. Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia.
- Puspitasari, C. A. (2018). Tanggung Jawab Pemerintah Dalam Pelanggaran Hak Narapidana dan Tahanan Pada Lembaga Pemasyarakatan/Rumah Tahanan Negara. *Jurnal Panorama Hukum*, 33-46.
- R, Z. Z., Ilza, M., & Afandi, D. (2019). Evaluasi Kualitas Air Minum dan Sanitasi Lingkungan Lapas Kelas IIB Bangkinang dan Pasir Pangaraian Provinsi Riau. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 31-40.